

STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PENANGANAN SAMPAH  
DI KAMPUNG CIBUNUT BERWARNA KOTA BANDUNGAzmi Herdiyanti Mustikawati<sup>1</sup>, Dhini Ardianti<sup>2</sup>, Vera Hermawan<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas PasundaneMail: [herdiyantiazmi@gmail.com](mailto:herdiyantiazmi@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung dalam penanganan sampah., dalam hal ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan seleksi dan penggunaan media yang dilakukan kampung cibunut dalam penanganan sampah. Cibunut Berwarna dikenal sebagai kampung perkotaan yang menjadi Kawasan percontohan Bebas Sampah di Kota Bandung dengan mengusung konsep Kampung Berwarna yang disimbolkan melalui mural tentang pesan-pesan lingkungan dan tematik lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan di kampung cibunut yaitu dengan memahami karakteristik masyarakat, adanya peran fasilitator atau pegiat lingkungan, adanya mural atau gambar mengenai kegiatan penanganan sampah, adanya unsur persuasif dan edukatif untuk mengajak masyarakat melalui “door to door education”, senam pagi, dan adanya media tatap muka serta media informasi dan komunikasi melalui whatsapp grup sebagai wadah informasi dan juga publikasi pemberitaan yang masif di media massa online tentang metamorfosis perubahan dari kawasan Kumuh menjadi kampung kreatif sebagai kawasan edukasi lingkungan yang konsisten menjalankan pemilahan dan penanganan sampah di kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung.

**Keywords:** Strategi Komunikasi, Komunikasi Lingkungan, Sampah, Cibunut Berwarna Kota Bandung.

**I. PENDAHULUAN**

Komunikasi lingkungan sangat dibutuhkan bagi setiap generasi karena mampu mendorong kesadaran kognitif bagi masyarakat untuk lingkungan yang sehat dan bersih. Namun berdasarkan data-data riset kementerian kesehatan diketahui bahwa hanya 20% dari seluruh total masyarakat di Indonesia yang peduli terhadap kebersihan dan juga kesehatan. Hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat akibat rendahnya kesadaran mengenai lingkup kesehatan (ppid.kemkes.go.id, 2021).

Kurangnya kesadaran mengenai kebersihan dan kesehatan tentunya berpengaruh pula pada pengelolaan sampah. Sampah merupakan hal yang di buang dari sumber aktivitas manusia ataupun alam yang belum memiliki nilai atau value ekonomis (Alamsyah dan Muliawati, 2013). Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, hingga pemusnahan. Pengelolaan sampah sedemikian rupa yang tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup (Notoatmojo, 2003). Pengelolaan sampah merupakan metode yang

paling efektif untuk memutuskan rantai penularan penyakit, dan juga untuk meningkatkan kesehatan keluarga serta lingkup masyarakat (Munawarah, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jenna R Jambeck di tahun 2010 negara Indonesia merupakan wilayah yang tinggi tingkat pencemaran sampah plastik ke laut nomor dua setelah negara Cina, per tahun 2018 Provinsi Bali merupakan penghasil sampah terbesar di Indonesia karena secara realitas Provinsi Bali merupakan wilayah pusat daerah wisata berdasarkan penelitian bali partnership di tahun 2019. Maka tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan provinsi Bali yaitu dengan mengeluarkan perwali nomor 36 tahun 2018 mengenai pengurangan kantong plastik dan Pergub nomor 97 tahun 2018 mengenai pembatasan sampah plastik sekali pakai, melalui kampanye lingkungan yang dilakukan oleh berbagai komunitas dan korporat salah satunya ialah slogan “Bali bukan pulau plastik”. Kampanye tersebut bertujuan untuk mempublikasikan berbagai macam solusi kepada masyarakat mengenai penanganan juga cara mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Kegiatan kampanye lingkungan lainnya yaitu Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP), kegiatan kampanye lingkungan ini yaitu membentuk kesadaran akan tetapi tidak melakukan kegiatan melalui bentuk suara di media sosial karena kegiatan rampok plastik merupakan kegiatan untuk menghindari masyarakat yang hanya ingin mendapatkan tas gratis saja, sehingga kampanye yang diberikan tidak efektif dalam penyampaianya maka kegiatan rampok plastik ini merupakan kegiatan menukar dengan sistem barter bila masyarakat memberikan kantong plastik maka mereka akan mendapat tas belanja dan tentunya

mendapatkan edukasi mengenai bahayanya penggunaan kantong plastik.

Pada Oktober 2020, sampah sebanyak 130 ton di Bandung tidak terangkut ke TPA karena sampah-sampah tersebut merupakan sampah yang sudah berceceran yang dibuang ke sungai dan sampah-sampah yang ada di pasar, sampah tersebut yang tidak tertangani sekitar 10 persen sehingga tidak terangkut ke TPA Sarimukti Kabupaten Bandung Barat. Maka permasalahan sampah adalah hal yang sangat krusial, sampah bisa dikatakan sebagai masalah budaya sebab dampaknya pada berbagai macam sisi kehidupan manusia (Sudrajat, 2006).

Sampah juga merupakan isu lingkungan bagi setiap daerah khususnya Bandung raya, oleh sebab itu bila seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab menangani permasalahan kesehatan dan kebersihan yaitu seperti pengelolaan sampah maka akan lebih terkendali misalnya mengambil hal yang lebih mudah yaitu, mempelajari penanganan sampah oleh setiap masyarakat. Adanya kesadaran bagi masyarakat untuk belajar dalam menangani sampah merupakan tindakan efektif yang mulai terealisasikan.

Sampah akan selalu menjadi musuh dan masalah besar bila manusia tidak mampu untuk mengatasinya, manusia merupakan makhluk hidup yang diberikan akal serta pikiran yang lebih baik sehingga sudah selayaknya manusia berpikir bagaimana cara untuk mengatasi pengelolaan sampah yang ada di masyarakat. Namun di era kini sebagian masyarakat sudah mampu mengatasi sampah-sampah agar bisa bermanfaat dan memiliki nilai.

Terlebih lagi bila masyarakat memiliki kesadaran untuk menangani sampah maka sangat dibutuhkan kehadiran pemerintah dan juga kaum intelektual untuk memberikan dorongan berupa materi dan

pemajaran dari segi keilmuan. Melalui berbagai macam kegiatan seperti sosialisasi atau kunjungan masyarakat dalam upaya penanganan sampah. Pemerintah Kota Bandung pun telah melakukan berbagai macam upaya untuk menyelesaikan pokok permasalahan mengenai sampah khususnya pada wilayah Kota Bandung, upaya yang dilakukan adalah pembuatan (PERDA) No. 9 tahun 2018 yaitu pengelolaan sampah merupakan urusan kewajiban bagi pemerintah juga pihak yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Namun demikian, belum sepenuhnya masyarakat Kota Bandung memiliki kesadaran dalam penanganan sampah. Beberapa wilayah dijadikan Kawasan percontohan sebagai Kawasan Bebas Sampah di Kota Bandung, diantaranya adalah RW 07 Cibunut Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, yang saat ini dikenal dengan Kampung Cibunut Berwarna. Sejak 2015, melalui pendampingan Dinas Lingkungan Hidup bersama fasilitator Pegiat Lingkungan (Ibu Tini Martini Tapran GSSI), kampung Cibunut telah mengubah wilayahnya dari yang semula Kawasan kumuh menjadi wilayah yang mampu mengubah kesadaran warganya untuk turut mengelola sampah secara bersama-sama.

Kampung Cibunut yang terdiri dari 10 RT dan 12 RW merupakan wilayah yang menginspirasi bagi wilayah-wilayah lain yang ada di Bandung Raya, sebagaimana yang tertulis dalam pikiran rakyat online edisi 7 Januari 2020 dikatakan bahwa kampung cibunut merupakan kampung yang mampu mengolah sampah hingga di daur ulang seperti masyarakat mampu memanfaatkan botol plastik untuk di buat menjadi pot tanaman dan juga masyarakat mampu memanfaatkan botol plastik menjadi kursi taman selain itu masyarakat juga

memanfaatkan handuk bekas untuk dijadikan alat yang berguna seperti handuk yang sudah tidak terpakai di satukan dengan semen lalu dibentuk dan bisa digunakan sebagai wadah atau pot. (pikiran-rakyat.com, 07/01/2020)

Semua berawal dari sebuah proses, adanya kemauan dan dorongan dari berbagai stakeholder turut berperan dalam melakukan strategi komunikasi penanganan sampah di Kawasan Cibunut ini. Disinilah pentingnya strategi komunikasi lingkungan dalam penanganan sampah. Komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta (Cox, 2013).

Peran komunikasi lingkungan dilakukan untuk mengkomunikasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan apa upaya penyelamatannya. Hal ini dianggap sebagai penyampai pesan dari lingkungan kepada masyarakat. Karena kegiatan penanganan sampah di kampung cibunut sudah terealisasi serta menjadi kampung dengan kawasan bebas sampah tentunya memiliki startegi-strategi untuk mengatur dan mengarahkan segala kegiatan penanganan sampah berdasarkan pemikiran di atas, tulisan ini ingin mengetahui dan memahami bagaimana strategi komunikasi lingkungan penanganan sampah yang dilakukan di Kampung Cibunut hingga berhasil seperti saat ini.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan metode deskriptif dengan memaparkan apa yang akan diteliti dan mendapatkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi sehingga menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian.

Data diperoleh dari rekaman wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi, catatan atau memo, dan data sekunder lainnya. Pada prosedur penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk bisa mendeskripsikan dan mengetahui strategi yang dilakukan oleh kampung cibunut berwarna dalam penanganan sampah. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik mengumpulkan data dan informasi secara *face to face* terhadap informan dengan pertanyaan semi terstruktur.

Wawancara dilakukan kepada ketua RW, pegiat lingkungan, kelompok swadaya masyarakat (KSM) Oh Darling (Orang Hebat Sadar Lingkungan) serta warga Kampung Cibunut sebagai aktor yang melaksanakan kegiatan penanganan sampah di wilayahnya. Observasi dilakukan dengan partisipatif, peneliti ikut serta dalam memilah dan penanganan sampah di kampung cibunut.

Lalu adanya tahapan pencatatan pada tahapan ini upaya merekam segala kejadian menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan setiap kejadian yang ada di lapangan dicatat serta diamati agar tidak melupakan setiap peristiwa yang ada. Selanjutnya tahapan pengkodean maksudnya adanya proses untuk menyederhanakan berbagai macam catatan-catatan melalui metode reduksi data sehingga kegiatan ini mampu dilakukan dengan menghitung frekuensi bermacam perilaku pada rangkaian observasi. Pengkodean juga mampu dilakukan untuk menyederhanakan pengamatan yang berlangsung secara cepat maka dalam pengkodean bisa dilakukan menggunakan kata kata kunci yang nantinya mampu disempurnakan menjadi kalimat yang utuh setelah pengamatan berlangsung

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mencari data mengenai subjek penelitian guna melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti mendokumentasikan berbagai macam kegiatan atau aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat kampung cibunut dalam menangani permasalahan sampah sehingga hal tersebut memiliki kaitan erat dengan fokus penelitian yang sedang dikaji yaitu strategi komunikasi lingkungan dalam penanganan sampah di kampung cibunut Kota Bandung.

Lokasi penelitian ini tepatnya dilakukan di Kampung Cibunut RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi lingkungan menjadi sebuah kajian yang penting dan diperlukan, terlebih saat melihat berbagai kerusakan alam akibat ketidakpedulian kepada lingkungan menjadi sebuah permasalahan, termasuk permasalahan sampah. Penelitian ini membahas komunikasi lingkungan di kampung Cibunut berwarna Kota Bandung dengan fokus pada strategi komunikasi Kampung Cibunut Berwarna dalam penanganan sampah ke dalam empat bagian yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metoda dan seleksi penggunaan media/saluran. Pertama, bagaimana strategi komunikasi mengenal khalayak yang dilakukan kampung cibunut dalam penanganan sampah. Kedua, bagaimana strategi komunikasi menyusun pesan yang dilakukan kampung cibunut dalam penanganan sampah. Ketiga, bagaimana strategi komunikasi menetapkan metode yang dilakukan kampung cibunut dalam penanganan sampah. Keempat, bagaimana strategi komunikasi dalam seleksi dan

penggunaan media yang dilakukan kampung cibunut dalam penanganan sampah.

Konsep yang digunakan dalam penelitian membahas mengenai strategi komunikasi dengan menggunakan konsep strategi komunikasi Anwar Arifin (1994). Dengan menggunakan konsep strategi komunikasi ini peneliti mampu mengetahui dan memahami jawaban-jawaban tentang mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metoda hingga saluran yang digunakan oleh kampung cibunut dalam penanganan sampah baik itu dari pihak fasilitator pegiat lingkungan maupun masyarakat setempat.

#### A. Strategi Komunikasi Mengenal Khalayak Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung

Mengenal khalayak memiliki arti mengenal, mengetahui dan memiliki rasa tahu sedangkan khalayak merupakan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Mengenal khalayak merupakan tahap awal dalam melakukan kegiatan komunikasi karena dalam melakukan kegiatan di masyarakat tentunya kita selaku individu harus mampu mengenali lingkup masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara kepada Informan. Peneliti menganalisis strategi komunikasi mengenal khalayak dalam penanganan sampah di kampung Cibunut ini dengan menghasilkan beberapa informasi sehingga dalam proses mengenal khalayak seorang komunikator mampu memahami potensi serta penduduk yang ada pada wilayah tersebut, dalam mengenal khalayak adanya peran fasilitator/dari lembaga luar yang mendorong kegiatan tersebut, dalam mengenal khalayak adanya kegiatan-kegiatan

yang dilakukan serta mengenali masyarakat karena berada pada satu lingkungan

Dalam wawancara yang dilakukan kepada informan akademisi dikatakan bahwa dalam melakukan kegiatan komunikasi tentu sangat dibutuhkan strategi karena ketika seorang komunikator akan turun langsung di tengah-tengah masyarakat maka harus bisa memahami khalayak untuk melakukan sosialisasi agar kegiatan ini mampu sejalan dengan perumusan strategi komunikasi yang telah dirancang.

Mengenal khalayak dalam penelitian ini dimaksudkan dengan menciptakan persamaan kepentingan antara komunikator dengan kerangka pengalaman dan kerangka referensi khalayak secara tepat seperti: (1) kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yang terdiri dari pengetahuan khalayak mengenai sebuah permasalahan, (2) kemampuan khalayak untuk menerima pesan-pesan lewat media yang digunakan, (3) pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata-kata yang digunakan, (4) pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada, (5) situasi dimana khalayak itu berbeda (Anwar Arifin, 1994).

Dengan demikian, mengenal khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan cara mengidentifikasi *public* atau masyarakat yang ada di wilayah tersebut melalui observasi, *public* dapat diidentifikasi dari beberapa segi seperti dari segi pengetahuan khalayak terhadap pesan-pesan yang akan disampaikan, dapat ditemukan khalayak yang tidak memiliki pengetahuan, hanya memiliki sedikit pengetahuan, memiliki banyak dan yang ahli tentang masalah yang akan disajikan. Selain itu dari segi sikap khalayak terhadap isi pesan yang akan disampaikan dapat ditemukan khalayak yang setuju, ragu ragu dan yang menolak.

Selain itu dari segi kesediaan khalayak menerima pengaruh, khususnya mengenai inovasi. Merujuk pada *Schoenfeld* (dalam Astrid Soesanto, 1974), hasil penelitian menggambarkan warga Kampung Cibunut dapat dikategorikan memiliki klasifikasi khalayak seperti (1) *Inovator* ataupun penemu ide adalah orang-orang yang kaya akan ide baru dan karenanya mudah menerima ide baru orang lain, hal ini seperti halnya *Local Leader* (Ketua RW, Pak Herman Sukmana, atau yang dikenal dengan Pak Ibo); (2) *Early adopters* atau orang yang cepat bersedia untuk mencoba apa yang dianjurkan kepadanya, yaitu kelompok KSM Oh Darling (Orang Hebat Sadar Lingkungan) yang dipimpin oleh Pak Agus Suryana, kelompok KSM inilah yang dalam kesehariannya konsisten mengikuti ajakan fasilitator (GSSI) dan mengedukasi pemilahan sampah di wilayahnya dengan semangat dan ikhlas berbagi pengetahuan yang secara bertahap mereka adopsi; (3) *Early majority* atau kelompok orang-orang yang mudah menerima ide-ide baru asal saja sudah diterima oleh orang banyak, mereka adalah para kader PKK dan juga Karang Taruna yang bersama mau bergerak peduli lingkungan dan kebersihan wilayahnya dengan cara membuat mural Cibunutfinest; (4) *Majority* atau kelompok dalam jumlah terbanyak yang menerima atau menolak ide baru, terbatas pada suatu daerah, dalam penelitian ini *local leader* memiliki pengaruh ajakan yang cukup kuat, terlebih saat *local leader* ini diangkat sebagai Ketua RW secara definitif dan juga masifnya edukasi pemilahan sampah yang disampaikan secara langsung (*door to door education*), pada akhirnya warga yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan mulai sadar untuk turut berpartisipasi terlibat dalam penanganan sampah di wilayah RW 07 Cibunut ini; (5) *Non adopters* ataupun orang-orang yang tidak

suka menerima ide baru dan mengadakan perubahan-perubahan atas pendapatnya yang semula, ada cara dan strategi yang dilakukan Ketua RW bagi mereka yang pada awalnya tidak mau melakukan pemilahan sampah, yaitu dengan cara penanggulangan urusan administratif seperti pengajuan surat pengantar pembuatan KTP, dll. Lambat laun yang awalnya dilakukan secara terpaksa, lama kelamaan menjadi terbiasa dan merasakan wilayahnya menjadi lebih nyaman dan bersih.

Mengenali masyarakat di kampung cibunut melalui cara pemetaan seperti adanya peta potensi, wilayah, geografis dan jumlah penduduk. RW07 Cibunut merupakan wilayah yang warganya mau belajar dan responsif di bidang pengelolaan lingkungan, terlebih beberapa warga di Cibunut ini telah terbiasa mengikuti sekolah kehidupan yang diinisiasi fasilitator dari GSSI (Ibu Tini Martini Tapran) serta langsung diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Strategi Komunikasi Menyusun Pesan Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung**

Menyusun pesan dalam hal ini berarti mengatur dan menempatkan secara beraturan, sedangkan pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan atau amanat yang ingin disampaikan sehingga menyusun pesan merupakan langkah selanjutnya pada tahapan strategi karena dalam tahapan ini sebuah pesan yang akan disampaikan harus disusun atau dirancang agar pesan yang akan disampaikan bisa berguna untuk mempengaruhi masyarakat dan membangkitkan perhatian dari masyarakatnya itu sendiri.

Dalam kegiatan penanganan sampah di kampung cibunut ini tentunya ada pesan yang dirancang hal tersebut merupakan dasar pada kegiatan strategi komunikasi maka

dalam menyusun pesan pada penanganan sampah di cibunut ini melalui cara memasukan isu-isu lingkungan terhadap masyarakat di cibunut, adanya peran fasilitator yang membantu jalannya kegiatan penanganan sampah, adanya media pendukung yaitu media online whatsapp dan mural, serta adanya tindakan persuasif pada kegiatan penanganan sampah di Cibunut.

Berdasarkan wawancara dengan informan dikatakan bahwa dalam menyusun pesan pada strategi komunikasi penanganan sampah di Cibunut ini agar seorang komunikator mampu efektif dalam penyampaian pesan maka diperlukan media yang menunjang seperti banner, brosur, poster, pengeras suara dan lain lain hal tersebut mampu membangkitkan rasa perhatian masyarakat untuk mengetahui hingga ingin melakukan kegiatan penanganan sampah di kampung cibunut berwarna.

Dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan *have to attention* atau harus mampu membangkitkan rasa perhatian yaitu harus berlandaskan AIDA (*attention, interest, desire, decision, and action*). *Attention* atau perhatian bermakna sebuah pesan yang akan disampaikan harus bisa membangkitkan rasa perhatian setelah adanya rasa perhatian maka akan muncul rasa *interest* atau ketertarikan memiliki makna bila pesan tersebut mampu menarik perhatian maka setidaknya pesan tersebut dilirik oleh khalayak maka setelah itu akan muncul *desire* atau keinginan dari khalayak yang berarti dalam menerima pesan yang dirangsang komunikator setelah itu akan ada rasa *decision* atau keputusan, pada tahap ini khalayak akan memutuskan mengenai informasi yang didapat dan pada hasil akhir akan lahir rasa *action* atau tindakan akan menentukan apakah pesan tersebut diterima dan dilakukan pada kegiatan sehari-

hari atau memutuskan untuk tidak dilakukan sehingga pesan yang disampaikan berhenti di tahap berpikir/*cognitive*.

Dalam menyusun pesan, Wilbur Schramm (1955) mengatakan bahwa syarat-syarat untuk berhasilnya pesan sebagai berikut: (a) pesan yang akan disampaikan harus direncanakan sehingga pesan tersebut memiliki nilai *interested* (ketertarikan); (b) pesan yang akan disampaikan harus memiliki unsur *sign* (tanda) berdasarkan pengalaman antara komunikator-komunikan; (c) pesan yang akan disampaikan harus bisa membangkitkan kebutuhan tiap pribadi, baik itu komunikator/komunikan; (d) pesan yang akan disampaikan harus *suggest* atau menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh berdasarkan kebutuhan.

Dalam penelitian ini, pesan-pesan lingkungan dituangkan dalam bentuk mural yang tersebar di Kawasan RW 07 Kampung Cibunut. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa sejak 2015 terdapat kolaborasi antara warga dengan Ikatan alumni ITB dan IKA SMA Negeri 3 Bandung dengan sponsorship DuluxPaint melalui ide yang berasal dari Karang Taruna Cibunut Finest dan inisiasi GSSI untuk mengubah warna rumah maupun atapnya dengan warna-warni merah, kuning, biru dan hijau yang dibedakan per RT mulai dari RT 01 hingga RT 05. Warga RW 07 menggelorakan semangat gotong royong membangun kampung yang ramah lingkungan. Melalui pewarnaan di wilayah RW 07 ini mampu menunjukkan adanya simbol perubahan lingkungan yang semula Kawasan kumuh menjadi Kawasan Bebas Sampah. Disinilah pesan edukasi lingkungan itu menjadikan warga RW 07 semakin bersemangat untuk mulai melakukan perubahan, sehingga kawasannya dikenal dengan sebutan Kampung Cibunut Berwarna. Nama tersebut pun disematkan dan dua tahun kemudian diresmikan oleh

Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, pada 2017.

Keberadaan Cibunut Berwarna pada akhirnya tidak sekedar menjadikan Kawasan Bebas Sampah saja tapi juga menjadikan Kawasan wisata edukasi lingkungan yang mampu mendatangkan pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah tidak sekedar jalan-jalan tapi sekaligus berswafoto di spot-spot yang memiliki tematik mural berbeda setiap RT, mulai dari tema lingkungan, perdamaian, kaulinan budak, sejarah hingga tema Pendidikan.



Gambar 1.

**Pesan Lingkungan Dalam Mural di Cibunut Berwarna Kota Bandung**  
(Sumber: Dokumentasi wisatabdg.com)

Pesan yang disampaikan melalui mural ini kemudian dikonfirmasi melalui *sharing* atau berbagi cerita dan pengalaman kepada para wisatawan yang berkunjung di akhir pekan dan biasanya diterima oleh warga, dalam hal ini KSM Oh Darling bersama Ketua RW, terkait proses pemilahan dan pengumpulan sampah organik maupun anorganik yang dipusatkan di RT 05

(Kawasan berwarna Merah). Hal ini menunjukkan pesan bagi Kawasan-kawasan pemukiman lainnya yang ada di Kota Bandung atau Kawasan perkotaan lainnya sebagai kampung percontohan, kampung kreatif, yang diharapkan dapat diduplikasi di kampung lainnya. Kampung kreatif akan tercipta manakala warganya pun turut serta dalam perubahan ke arah yang lebih baik ini. Kawasan Bebas Sampah ini pada akhirnya sesuai dengan arahan program penanganan sampah Kota Bandung KangPisMan, kependekan dari Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan sampah, yaitu sebuah Gerakan jangka Panjang untuk mengubah peradaban dan penerapan sistem dalam penanganan sampah di Kota Bandung, yang mulai dicanangkan pada periode Wali Kota Oded M. Danial dan Yana Mulyana (2018-2023). Gerakan KangPisMan ini mengajak pada perubahan perilaku penanganan sampah dimulai dari sumbernya, hingga mengurangi potensi pengangkutan sampah ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Sarimukti yang tidak lama lagi operasionalnya akan segera berakhir. Disinilah peran dari kewilayahan mulai digaungkan dan perlu duplikasi dari Kawasan Bebas Sampah yang masih konsisten dalam menjalankan penanganan sampah di sumbernya, sebagaimana di Kampung Cibunut Berwarna.

### C. Strategi Komunikasi Menetapkan Metoda Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung

Menetapkan metoda memiliki arti menetapkan, memastikan atau menentukan metoda berupa cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Pada tahapan menetapkan metode merupakan bentuk atau wadah yang mengemas kegiatan komunikasi di Cibunut diantaranya dengan

metoda *repetition*, *canalizing*, *informantive*, *persuasive*, *educative*, dan *coersive*.

Hal tersebut tergambar dalam kegiatan penanganan sampah di Cibunut menunjukkan enam langkah penetapan metoda seperti diantaranya melakukan persuasif dan *canalizing* (memanfaatkan berbagai saluran komunikasi) baik secara langsung maupun memanfaatkan media komunikasi. Komunikasi secara langsung dengan mengajak masyarakat melalui *door to door education* dengan mengunjungi warga dari rumah ke rumah mengedukasi bagaimana cara memilah sampah sesuai jenisnya, juga dengan mengajak senam bersama, pendekatan kepada Bapak-bapak dengan *ngopi* bersama di pos ronda, dan menyebarkan informasi-informasi tentang penanganan sampah melalui media online (whatsapp grup warga) selain juga membuat akun media sosial @ohdarling dan @cibunutfinest. Adanya perubahan Kawasan Cibunut Berwarna ini pun turut menghadirkan para awak media meliputi berita tentang keberhasilan metamorphosis Kawasan Cibunut Berwarna ini kepada publik lebih luas lagi. Hal ini tentu turut menjadikan warga setempat semakin bangga dan merasakan manfaat perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa dalam menetapkan metode pada strategi komunikasi terdapat empat pilar yaitu mengubah sifat masyarakat, mengubah pandangan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat dan mengubah masyarakat itu sendiri. Dari keempat pilar tersebut yang merupakan bagian dari persuasif yaitu guna mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang dimaksud.

Metode *repetition* dan edukatif pun dilakukan dengan mengulang-ngulang berbagai informasi dan mengingatkan

berulang kali penanganan sampah kepada warga. Informasi tersebut disampaikan oleh kelompok KSM Oh Darling sebagai agen perubahan di Cibunut Berwarna ini. Koersif diterapkan dalam strategi dalam penanganan sampah di Cibunut. Hal ini disampaikan Ketua RW 07, Herman Sukmana, yang dikenal dengan sapaan Pak Ibo, ketika ada warga tidak mengikuti arahan dalam penanganan sampah ini, maka aturan berupa teguran dalam pengurusan administratif warga akan dipersulit atau bahkan tidak akan diberikan surat pengantar, dengan cara tersebut menurutnya membuat warga berpikir untuk terpaksa mengikuti aturan yang berlaku, dan lambat laun mengubah kebiasaan dalam memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan minimal di halaman rumahnya.

#### D. Strategi Komunikasi Seleksi Dan Penggunaan Media Dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung

Seleksi dan penggunaan media dalam hal ini memiliki arti pemilihan dan penggunaan saluran komunikasi, baik *mediated* maupun *non-mediated* (secara langsung). Saluran ini merupakan perantara yang dilakukan dalam kegiatan penanganan sampah di Cibunut.

Dalam saluran komunikasi yang digunakan pada kegiatan penanganan sampah di Cibunut yaitu secara langsung atau tatap muka, *door to door*, kombinasi antara media *interpersonal* (tatap muka) dengan media sosial (whastapp) dan media luar ruang (poster), mural, dan juga memanfaatkan *canalizing* seperti tersebarnya publikasi pemberitaan di media massa online.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam seleksi dan penggunaan media pada strategi komunikasi perlu adanya *combination method* yaitu saluran komunikasi interpersonal

dengan saluran komunikasi bermedia sebab adanya kedua hal tersebut akan mendorong warga semakin bersemangat dalam menjalankan perubahan dalam penanganan sampah sekaligus menjadikan kawasannya sebagai *icon* kawasan percontohan edukasi lingkungan hidup di perkotaan, khususnya di Kota Bandung.

#### 4. KESIMPULAN

Strategi komunikasi lingkungan dalam penanganan sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung melalui konsep strategi komunikasi mengenal khalayak dengan pendekatan melalui fasilitator (pegiat lingkungan) dengan memahami karakteristik masyarakat Cibunut sehingga masyarakat cibunut mengetahui kegiatan penanganan sampah melalui kehadiran dan peran fasilitator dan juga aparat RW dan membentuk kelompok swadaya masyarakat (Oh Darling) yang terdiri dari warga yang *concern* terhadap kebersihan lingkungan dan penanganan sampah.

Strategi komunikasi menyusun pesan dalam penanganan sampah di kampung cibunut berwarna dilakukan melalui cara dengan memasukan isu-isu lingkungan oleh pihak pegiat kepada masyarakat cibunut, adanya peran fasilitator yang membantu masyarakat hingga melakukan *action* dalam kegiatan penanganan sampah, adanya media pendukung seperti mural berwarna-warni, media online, adanya unsur persuasif sehingga masyarakat bersedia untuk mengikuti kegiatan penanganan sampah.

Strategi komunikasi menetapkan metoda dalam penanganan sampah di kampung cibunut berwarna secara repetitif, persuasif, edukatif, *canalizing*, dan juga menerapkan koersif, sehingga lambat laun warga mau mengikuti ajakan untuk melakukan perubahan menjadi Kawasan Bebas Sampah.

Strategi komunikasi dalam seleksi dan penggunaan media di kampung cibunut berwarna mengkombinasikan saluran komunikasi mediated dan non-mediated, yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dengan tatap muka atau *door to door* (mengunjungi rumah warga) juga melalui saluran komunikasi bermedia yaitu mural dan media sosial, whatsapp dan publikasi berita di media online.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (1994). Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas, Bandung: CV. Armico.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Pt. Remaja Sordakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). Encyclopedia of Communication Theory. Thousand Oak, California: SAGE Publications, Inc.
- Sugiyono (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.
- Hovland, C. L. (2007). Definisi komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hafied, C. (2011). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi).
- Rakhmat, J. (2001). Ilmu Komunikasi. Bandung: Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (1999). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, T. (2009). Pengantar teori & manajemen komunikasi. Media Pressindo.

<http://ppid.kemkes.go.id>, diakses pada 2 oktober 2021

<https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raja/pr-01330530/kampung-cibunut-bandung-berbagi-pengalaman-cara-menata-lingkungan-penghargaan-berdatangan>, diakses pada 7 oktober 2021

<https://www.bandung.go.id/news/read/5221/kang-pisman-gerakan-untuk-mengubah-peradaban>

<https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/daerah/3789/detail>. diakses pada 1 November 2021

Wardiani, W., & Ardianti, D. (2018). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota

Bandung Dalam Menanggulangi Sampah Styrofoam. LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI, 1(1).

Chandrabuwono, A. B., & Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 210-220.

Geraldine, A., Azhar, M. A., & Noak, P. A. Strategi Gerakan Sosial Baru Dalam Kampanye Pengurangan Sampah Plastik Di Bali.

Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).